

## **MITOS DI SEKITAR SENI REYOG PONOROGO DAN TANTANGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP**

**Jusuf Harsono**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### **Abstrak**

Seni tradisional reyog Ponorogo telah menjadi komoditas yang kompleks mulai seni budaya, ekonomi dan politik. Mengkaji seni tradisional ini dirasa begitu penting dilakukan mengingat reyog tidak hanya menjadi asset daerah saja tetapi juga nasional bahkan dunia. Penelitian ini bermaksud mencari penjelasan kaitan antara mitos yang ada disekitar seni budaya ini, peran dunia pendidikan dengan keberadaan satwa langka yang dilindungi Negara berupa hewan macan Jawa dan Sumatra. Key informan dalam penelitian ini adalah pengrajin reyog yang juga seorang mantan pembarong andal di kota Ponorogo. Ia memberikan informasi tentang pengalaman dan situasi mistis yang pernah dialami serta sekitar home industry yang ia tekuni. Penggalan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik Depth Interview, peneliti beberapa kali mengunjungi key informan yang mantan pembarong sekaligus pengrajin dhadhak merak tersebut. Informasi yang diperoleh telah memberikan penjelasan tentang kaitan mitos kulit macan, performance pembarong dan penggunaan kulit macan asli untuk bahan pembuatan kerajinan dhadhak merak (barongan).

**Key word** : Mitos, reyog, warok, satwa langka dan pendidikan lingkungan hidup

### **PENDAHULUAN**

Berbagai pendekatan dan perspektif sudah dilakukan untuk mengkaji seni budaya Reyog Ponorogo. Produk budaya ini selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah karena seni tradisional ini menyimpan berbagai potensi persoalan kehidupan masyarakat Ponorogo mulai dari sisi seni, sejarah local, politik, religi, struktur social, ekonomi sampai dengan persoalan gender yang hal ini tidak banyak didapati pada seni tradisional yang lain.

Seni Reyog tidak hanya menjadi fenomena seni local yang dikaji secara nasional tetapi sudah begitu banyak peneliti asing yang tertarik untuk melakukan kajian terhadap seni budaya asli Ponorogo ini. Seni reyog telah menjadi bagian kekayaan budaya dunia. Unesco sudah mempelajari kemungkinan seni local ini menjadi World Heritage seperti yang diusulkan pemerintah

Republik Indonesia selama ini. Beberapa kali muncul sentiment anti Malaysia ditunjukkan masyarakat Indonesia dikarenakan ada indikasi pemerintahan Malaysia melakukan klaim atas seni budaya ini sebagai bagian dari produk budaya mereka. Hal ini adalah indikasi kuat bahwa seni tradisional dari kota Ponorogo, Jawa Timur ini sangat diminati oleh Negara lain mengingat seni budaya ini sangat menarik dan bisa dijadikan destinasi wisata asing yang sangat menjanjikan. Kesenian reyog ini (*Koentjaraningrat ; 1994*), sudah ada di daerah Mancanagari Barat, Madiun dan Panaraga, sejak tahun 1870an.

Berbagai perspektif telah dilakukan untuk mengkaji seni tradisional ini. Namun kajian dari perspektif lingkungan hidup atau konservasi sumber daya alam serta pendidikan lingkungan hidup belum menjadi daya tarik para peneliti. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lapangan terhadap seni ini

khususnya yang menyangkut hubungan mitos yang mengitari seni reyog dengan kelestarian serta pendidikan lingkungan hidup terutama keberadaan satwa liar ‘hariamau’ bungkus barongan. Disisi lain telah berkembang informasi bahwa jumlah keberadaan macan tutul Jawa dan macan benggala Sumatra telah mengalami penurunan yang sangat tajam.

Disatu sisi masih terdapat kuatnya mitos kehebatan dhadhak merak dari kulit macan tutul Jawa dan benggala Sumatra sebagai pembungkus barongan. Kulit harimau adalah salah satu bahan penting dalam pembuatan ‘barongan’ oleh para pengrajin dhadhak merak. Sementara telah muncul fenomena persoalan lingkungan lain yaitu semakin cepat berkurangnya jumlah macan tutul dan loreng dari habitat aslinya yaitu pulau Jawa dan Sumatra. Fenomena ini telah mendorong keprihatinan peneliti untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Kajian mengaitkan mitos dengan konservasi sumber daya alam sudah sering dilakukan sementara mengaitkan mitos, seni budaya dan koservasi sumber daya alam serta pendidikan lingkungan hidup menjadi tantangan tersendiri.

### KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental dengan hal – hal yang berhubungan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan : seni budaya, ekonomi, politik dll sering dikaitkan dengan mitos. Sebelum melakukan pagelaran wayang kulit, si empunya hajatan sering melakukan kegiatan ritual dengan memberikan sesaji di tmpat – tempat tertentu agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dalam pagelaran tersebut. Hal ini juga dilakukan dalam rangka memenuhi adanya mitos tersebut. Sebelum mel;akukan kegiatan usaha ekonomi seseorang juga banyak yang melakukan ritual menyelenggarakan acara ‘ kenduri ‘ agar

kegiatan usaha ekonomi yang akan ia lakukan berjalan lancar.

Mitos menurut *Mardikanto ( 2010 : 172 )* adalah nilai – nilai atau kebiasaan umum yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan harus diikuti semua pihak yang terkait. *Peursen ( 1988 : 38 )* menjelaskan bahwa mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan transenden. Fungsi mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan – kekuatan ajaib, mitos membantu manusia agar menghayati daya – daya di sekitarnya sebagai suatu kekuatan menguasai dan mempengaruhi alam dan kehidupan sukunya.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Ponorogo, secara khusus di tempat para pengrajin dhadhak merak ( barongan ).

#### 2. Informan

Key informan adalah mantan pembarong yang sekaligus sebagai pengrajin dhadhak merak ( barongan ) yang pernah menggeluti sebagai pembarong selama 20 tahun dan menjadi pengrajin selama 12 tahun. Pak Kenthut bertempat tinggal di Ke;lurahan Mangkujayan yang dalam menjalankan usahanya dibantu 3 orang tenaga. Meskipun ia juga melayani pernak – pernik yang berkaitan dengan seni reyog seperti : souvenir, kaos, cemeti, topeng bujang ganong dll ia mempunyai keahlian khusus dalam membuat dhadhak merak pesanan baik dalam bentuk menggunakan kulit macan asli maupun baan substitusi sepertri kulit sapid an kain. Informan lain adalah para pembarong muda dan beberapa peminat seni reyog.

#### 3. Teknik Penggalian data

Dalam mendapatkan informasi atau data peneliti menggunakan beberapa teknik penggalian informasi :

##### a. Inteview

Peneliti sengaja memilih teknik ini karena teknik ini adalah teknik yang bisa diandalkan untuk mendapatkan informasi penting dengan memberikan beberapa pertanyaan penting pada para seniman reyog. Disini peneliti harus beberapa kali menemui informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Waktu dan situasi menjadi kendala penting dalam melakukan wawancara.

b. Observasi

Teknik ini disebut *Robert K. Yin (2000 : 13)* sebagai teknik yang harus diandalkan ketika seseorang mencari penjelasan dengan pertanyaan ‘How dan Why’. Selain itu teknik ini mempercepat mendapatkan gambaran yang diinformasikan dalam wawancara. Praktek pembuatan dhadhak merak tidak hanya dijelaskan dengan wawancara tetapi juga dengan observasi ‘melihat ‘ pengrajin yang dibantu asisten sedang menyelesaikan pekerjaan pesanan. Teknik ini secara khusus juga membantu peneliti melihat bahan pembuatan. Dalam menjalankan teknik ini peneliti juga menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan proses dan hasil pekerjaan pengrajin.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode ‘multi-metode’ karena didorong untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. *Guba (2001 : 7)* menjelaskan, bahwa Triangulasi ‘multi-metode’ bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian tetapi hanyalah suatu alternative terhadap pembuktian. Kombinasi metode digunakan sebagai strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga , sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magi . *Peursen (1988 : 50)* menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat primitive magi memainkan peranan besar. Perbuatan – perbuatan magis dan mantera – mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magi, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo.

### Bersih Desa

Bersih desa adalah kegiatan masyarakat pada suatu desa tertentu yang dilakukan setiap tahun sekali pada waktu tertentu yang diyakini menjadi waktu berdirinya desa tersebut dan kegiatan tersebut bersifat ritual keagamaan dan seni budaya. Bersih desa adalah sebuah acara untuk menangkal kekuatan ‘jahat’ yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua.

Di Kabupaten Ponorogo kegiatan tersebut diadakan di hampir setiap desa yang ada. Masyarakat menyelenggarakan kegiatan tersebut biasanya nanggap wayang orang, wayang krucil, tayub atau pagelaran seni reyog selain menyelenggarakan kenduri di

masjid atau punden. *Geertz ( 1989 : 32 )* menambahkan Punden adalah tempat yang diyakini sebagai pertanda dimana orang pertama kali datang di desa tersebut yang biasanya juga disebut sebagai ‘danyangan’. Tempat itu biasanya dijadikan makam leluhur tertua atau ditandai dengan adanya pohon besar dan tua . Setiap desa biasanya mempunyai satu danyangan. Biasanya pohon beringin atau jatii yang berusia ratusan tahun. Bahkan di beberapa tempat pohon itu sudah tidak ada karena sudah roboh dan tinggal akar tuanya yang sudah dimakan rayap. Namun demikian biasanya tempat tersebut dikeramatkan warga dan diberi sesaji pada saat tertentu sesuai dengan keinginan warga.

Reyog adalah salah satu kesenian yang diminati warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa, selain tarifnya relative murah juga karena sebagai symbol kemenangan melawan sebuah kekuatan. Reyog adalah sendratari yang mengisahkan perjuangan Prabu Klonosewandono dari kerajaan Bantarangin melawan Singobarong , penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam peperangan atau perkelahian tersebut prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Dalam acara bersih desa biasanya seni reyog yang didukung oleh sekitar 30 – 50 orang akan berjalan mengelilingi, kirab, desa dan diikuti anak - anak kecil atau dewasa yang menyukai. Sebelum melakukan kegiatannya biasanya pimpinan unit kesenian reyog ( warok ) secara terbuka atau tertutup melakukan upacara ritual adat dengan membakar kemenyan dengan maksud agar acara kirab reyog berjalan dengan lancar. Oki Cahyo, peneliti reyog, sering mendapati kejadian tersebut ketika ia secara sengaja mengikuti jalannya atraksi reyog obyok yang diminta dalam acara bersih desa. Pada prakteknya acara kirab sering terganggu dengan adanya perilaku ‘aneh’ salah satu

unsur dari group reyog yang mengalami kesurupan. Biasanya yang mengalami kesurupan adalah jathil ( penari kuda kepang ), bujang ganong atau krew yang lain. Menurut *Paul Stange ( 1998:41 )*, secara harfiah kesurupan mempunyai arti ‘kemasukan’ dan ‘ndadi’ yang berarti tidak sekedar tak sadarkan diri, melainkan benar – benar ‘kemasukan’ atau ‘menjadi’. Biasanya pula pimpinan unit kesenian reyog bisa mengatasi hal ini dengan hitungan detik. Sebagaimana layaknya pimpinan unit kesenian reyog ( warok ) yang lain, ia akan mengoleskan ibu jarinya ke jidat orang yang mengalami kesurupan tersebut, maka dengan hitungan detik orang tersebut tersadar kembali.

### **Warok Sakti**

Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo , bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut ‘ kesaktian’. Bukan tanpa alasan kalau para warok sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan ‘pengobatan’, ‘peramalan’ dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah ‘memanggul’ dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada ‘kekuatan’ gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 – 60 Kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok ‘pembarong ‘ harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta ‘pembarong lain ‘ pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 Kg.

Para pembarong ( *Simatupang , 2013* ) dalam acara tersebut biasanya menunjukkan

kekuatan fisiknya dengan menghempaskan keras – keras Dhadhak merak ke depan, ke belakang, memutar konstruksi topeng macan yang dihiasi kipas raksasa dipenuhi bulu merak seakan ‘menyapu’ penonton yang merubungnya dan atraksi – atraksi otot lainnya. Nampaknya hal ini pula yang menjadikan para warok ( Harsono, 2005 ) disegani masyarakat Ponorogo pada umumnya dan menempati status social yang baik di masyarakat.

Dalam acara atraksi seni reyog obyog kadang salah satu kru pendukung kesenian ini mengalami kesurupan. Bila terjadi hal yang seperti ini maka biasanya pemimpin unit kesenian ( warok ) melakukan pengobatan pada kru yang mengalami kesurupan tersebut. Dalam hitungan detik maka kru tersebut akan mendapatkan kesadarannya kembali. Hal inilah yang diyakini masyarakat Ponorogo bahwa warok dianggap mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi.

#### **Kulit Macan Bertuah**

Diyakini oleh para warok bahwa kulit harimau asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok ‘pemarong’ yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog obyok. Masyarakat meyakini bahwa para pemarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih

Sebagai seorang mantan pemarong ia juga menceritakan bahwa barongan yang dibungkus dengan kulit lembu tidak mempunyai efek mistis karena kulit lembu tidak bisa ‘disotrekne’ diisi dengan kekuatan ghaib. Ketika pemarong menggunakan dhadhak merak yang barongannya dari kulit lembu maka pemarong seperti ‘bekerja’ sendiri ketika ia memainkan dhadhak merak. Efek dari itu adalah pemarong ‘merasa’ sangat berat dan mudah merasa lelah. Sebaliknya bila barongan dibungkus dari kulit macan maka si pemarong ketika memainkan barongan maka

ia merasakan ada kekuatan ghaib yang ‘membantu’.

#### **IMPLIKASI MITOS TERHADAP KEBERADAAN SATWA LANGKA**

Dari informan dapat digali informasi bahwa permintaan atas dhadhak merak dari kulit macan masih tinggi. Dan para pengrajin akan tetap memenuhi permintaan tersebut sepanjang masih bisa didapat bahan kulit macan asli. Menurut pengakuan pengrajin mereka mendapatkan kulit macan dari orang-orang pemelihara binatang buas yang kebetulan telah mati. Permintaan terhadap produk kerajinan ini datangnya tidak hanya dari unit kesenian dalam kota Ponorogo tetapi juga dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa.

Tingginya permintaan pasar terhadap produk ini bisa jadi mempunyai kontribusi terhadap percepatan kepunahan satwa macan ini. Hukum pasar dalam ilmu ekonomi nampaknya juga berlaku bagi produk kerajinan ini. Reyog ( dhadhak merak ) nampaknya tidak lagi menjadi menjadi produk budaya namun juga sudah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi. Dhadhak merak yang berukuran standar dengan menggunakan kulit macan sebagai pembungkus barongan dipatok harga oleh pengrajin sebesar Rp 17 000 000,- Sementara pengrajin harus menebus kulit macan dari pemiliknya sebesar Rp 9 000 000,- per kulit macan dewasa. Banyak unit kesenian reyog ( Harsono, 2012 ) menggunakan dhadhak merak dengan barongan yang menggunakan macan loreng dan tutul. Sementara itu macan tutul dan loreng adalah satwa endemic pulau Jawa dan Sumatra. Bahkan si pengrajin juga sering memperoleh pesanan dari kulit macan Benggala dari India dan macan Hitam.

Harga yang menggiurkan ini pulalah yang menjadikan para pemilik kulit macan untuk menukarkan kulit macannya dengan

uang dari para pengrajin dhadhak merak untuk selanjutnya diproses menjadi kulit pembungkus barongan.

### IMPLIKASI TERHADAP SIKAP ANAK DIDIK

Keberadaan mitos yang begitu kuat diyakini oleh para warok tersebut berpengaruh kuat terhadap cara pandang anak terhadap pelestarian seni reyog tersebut. Sebagian anak didik kita sangat menyukai seni tradisional tersebut dengan segala mitos yang mengitarinya. Mereka merasa sangat bangga bila unit kesenian reyog mereka menggunakan atau memiliki dhadhak merak dengan barongan asli dari kulit harimau. Mereka belum memahami atau punya kesadaran bahwa sikap seperti ini mempunyai kontribusi besar terhadap semakin berkurangnya jumlah hewan langka yang sangat dilindungi Negara.

Mekanisme teori ekonomi akan menjawab secara otomatis tuntutan pasar. Pemburu hewan langka akan semakin bersemangat memburu harimau karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Semakin sedikit persediaan kulit macan berbanding semakin tingginya permintaan maka akan memicu kenaikan harga barang tersebut dan pada gilirannya akan mendorong penyedia barang “pemburu” untuk menyediakan barang tersebut.

Sikap atau kepribadian anak didik kita terhadap upaya pelestarian seni reyog tanpa disadari telah menjadi boomerang bagi keberadaan satwa langka khususnya harimau Sumatra. Tanpa kita sadari kita telah mensosialisasi “pemunahan” hewan langka tersebut. Seperti yang dikatakan oleh *Cuber (1990 : 322)* bahwa kepribadian merupakan produk dari sosialisasi. Sosialisasi pada anak didik yang sudah kita lakukan selama ini adalah pelestarian seni tradisional reyog Ponorogo tanpa pembekalan pengetahuan ekosistem.

### PENUTUP

#### Simpulan

Dari bab di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mitos yang mengitari para pembarong bahwa menggunakan barongan yang dibungkus kulit macan telah mendorong penampilan mereka hingga menjadikan penampilannya lebih agresif dan atraktif. Dan implikasi berikutnya adalah munculnya fanatisme dikalangan warok atau ‘pembarong’ untuk tetap menggunakan barongan dari kuliit macan. Pada gilirannya fanatisme tersebut tertularkan pada anak didik kita yang sedang bersemanfat melestarikan seni tradisional reyog Ponorogo. Fanatisme tersebut nampak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena mempengaruhi hukum pasar reyog hasil kerajinan para pengrajin. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh pemilik hewan langka berupa macan Sumatra dan Tutul untuk menawarkan kulit macannya yang telah mati ke para pengrajin dengan harga tinggi. Pada akhirnya inilah yang menjadikan macan Loreng Sumatra sebagai hewan buruan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dan akhir dari rangkaian permasalahan yang ada adalah semakin langkanya satwa liar harimau Loreng Jawa dan Sumatra.

#### Saran

Penelitian ini bukan hanya kajian di perpustakaan dan meja diskusi semata. Hasil dari penelitian ini wajib menjadi bahan sosialisasi pada masyarakat pelestari seni budaya reyog Ponorogo dan satwa langka. Perlu ada aksi nyata dari berbagai pihak , peneliti , dunia pendidikan dan pemerintah daerah, dengan cara melakukan ‘social engineering’ yang menyadarkan pentingnya melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian seni budaya dan kelestarian lingkungan hidup secara bersama – sama tanpa meninggalkan salah satunya karena sesuatunya telah menjadi rangkaian

munculnya sebab – akibat yang mulai kita rasakan.

Aksi social engineering harus dilakukan pada para generasi muda penerus pelestarian seni budaya tradisional Ponorogo melalui berbagai media dan institusi pendidikan baik formal maupun informal dengan tujuan menciptakan kesadaran serta aksi nyata pelestarian lingkungan hidup.

Hasil penelitian ini juga bisa memperkaya khazanah dunia pendidikan tentang materi pelestarian ekosistem yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang pelestarian flora tetapi juga menyangkut fauna yang ada didalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya, Jalasuitra*, Yogyakarta, 2013.

Yusuf Harsono, Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka, Ponorogo Pos, No. 563 Tahun XII, 06 – 12 Desember 2012.

Yusuf Harsono dan Slamet Santosa, Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo ( studi Kasus : Mobilitas Sosial Vertikal – Horisontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo ), Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol 2. No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988.

Totok Mardikanto, *Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*, Sebelas Maret Press, Surakarta, 2010.

Robert K Yin, Studi Kasus , *Desain Dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial ( dari Denzin Guba dan*

*Penerapannya )*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif ( Dasar – Dasar Penelitian )*, PT Usaha Nasional, Surabaya, 1993.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakara, Bandung, 1995.

Clifford Geertz, *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.

Koentjaraningrat, *KEBUDAYAAN JAWA*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

Paul Stange, *Politik Perhatian ( Rasa Dalam Kebudayaan Jawa )*, LKiS, Jakarta, 1998

Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1990.